

Aktualisasi Nilai Pancasila Sila Ke 3 : Upaya Pencegahan *Bullying* Untuk Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Di Kelas X Sma Pasundan 1 Kota Bandung

Rizki Maulana¹⁾, Faiz Muazirul Haq²⁾, Sahrul Mubarok³⁾, Muhammad Ibnu Andika⁴⁾, Muhammad Azka Lababan⁵⁾, Nazwa Zahara⁶⁾, Qurratul Aini⁷⁾, Nisrina Fathin⁸⁾, Azfa Aenurrohman⁹⁾, Naila Dwi Salsabila¹⁰⁾, Cahya¹¹⁾, Dian Herdiana¹²⁾, Ridaaul Ummah¹³⁾

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah , Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email ¹rizkimaulana1809@gmail.com, ²faizmuazh@gmail.com, ³shahrulmubarok918@gmail.com, ⁴ibnuandika2603@gmail.com, ⁵iamzkaa25@gmail.com, ⁶nazwazahara8@gmail.com, ⁷qurrotulaini1131@gmail.com, ⁸nisrriina.fathiin@gmail.com, ⁹ummahridaul@gmail.com, ¹⁰azfaaenurrahman@gmail.com, ¹¹nailadwisalsabila29@gmail.com, ¹²dianherdiana@uinsgd.ac.id, ¹³smapasundan1bandung@gmail.com

ABSTRAK

Persatuan Indonesia (Sila Ketiga Pancasila) merupakan fondasi moral bangsa, namun fenomena bullying di kalangan remaja SMA Pasundan 1 Bandung menjadi manifestasi perilaku yang secara fundamental bertentangan dengan prinsip solidaritas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akar masalah bullying dan merumuskan upaya pembentukan budaya anti-bullying yang efektif dengan menjadikan nilai Persatuan Indonesia sebagai kerangka filosofis dan solusi utama. Mengingat bullying masih sering disalahartikan sebagai "candaan," penelitian kualitatif deskriptif ini dilaksanakan melalui sosialisasi komprehensif kepada 38 siswa. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan ice breaking untuk mengidentifikasi bentuk bullying (verbal, fisik, sosial, *cyberbullying*) dan mendiskusikan dampaknya yang serius (psikologis, akademik, sosial). Hasil kegiatan menegaskan bahwa penguatan identitas kolektif, yang merupakan inti dari Sila Ketiga Pancasila, adalah kunci untuk mengatasi akar masalah. Strategi pencegahan yang disosialisasikan, seperti membangun budaya inklusif dan membentuk komunitas anti-bullying, merupakan implementasi langsung dari nilai persatuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pencegahan bullying akan efektif dan berkelanjutan hanya jika didasarkan pada penanaman Sila Ketiga Pancasila, yang secara tegas menolak tindakan yang memicu perpecahan dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi seluruh peserta didik.

KATA KUNCI : Persatuan Indonesia, *Bullying*, Pencegahan, Budaya Anti -*Bullying*, Sila Ketiga Pancasila,

Abstract. Indonesian Unity, as the Third Principle of Pancasila, serves as an ethical foundation for national life; however, the emergence of bullying cases at SMA Pasundan 1 Bandung reflects behavior that contradicts the value of solidarity. This study aims to trace the main factors behind bullying and to design effective strategies for building an anti-bullying culture by using the value of Indonesian Unity as the philosophical basis and primary solution. Since bullying is often perceived merely as "a joke," this qualitative descriptive research was conducted through an educational outreach program involving 38 students. The activities used material delivery, discussions, and games to introduce various forms of bullying (verbal, physical, social, and online) and to explain their serious impacts (psychological, academic, and social). The results indicate that strengthening shared identity—the core of the Third Principle of Pancasila—is key to addressing the root of the problem. Preventive measures such as creating an inclusive environment and building an anti-bullying community represent concrete applications of unity values. This study emphasizes that bullying prevention will be effective and sustainable when grounded in strengthening the Third Principle of Pancasila, which rejects all forms of division and supports the creation of a safe and conducive learning atmosphere for all students.

Translator: alia.westjava001@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada era modern, dinamika interaksi sosial di kalangan remaja semakin kompleks seiring perkembangan teknologi, media sosial, serta lingkungan pendidikan yang terus berubah. Fenomena ini membawa dampak positif seperti kemudahan berkomunikasi, namun juga memunculkan berbagai tantangan sosial. Salah satunya adalah meningkatnya kasus bullying di kalangan peserta didik. Bullying menjadi isu global dalam dunia pendidikan karena tidak hanya memengaruhi iklim sekolah, tetapi juga berdampak serius pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa.

Dalam konteks pendidikan, bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Bentuknya beragam, mulai dari fisik, verbal, sosial, hingga *cyberbullying*. Lembaga pendidikan

idealnya menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk berkembang, namun kenyataannya bullying masih sering terjadi dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif mengenai fenomena bullying— termasuk dampak positif-negatif relasi sosial yang sering disalahartikan sebagai “candaan” menjadi sangat penting.

Remaja SMA berada pada masa transisi menuju kedewasaan, sehingga pembentukan identitas diri dan hubungan sosial sangat dominan pada fase ini. Lingkungan sekolah menjadi pusat utama interaksi mereka. Penelitian ini dilakukan di SMA Pasundan 1 Bandung yang beralamat di Jl. Balonggede No.28, Balonggede, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat 40251. Sekolah ini memiliki dinamika pergaulan yang beragam, baik dari segi karakter, latar belakang keluarga, maupun aktivitas sosial siswa. Kondisi tersebut berpotensi menciptakan gesekan yang dapat mengarah pada perilaku bullying apabila tidak dikelola dengan baik. Pada usia ini, tindakan agresif atau dominasi sosial kerap dianggap sebagai bentuk eksistensi diri, sehingga diperlukan pengawasan dan edukasi yang lebih intensif.

Walaupun pihak sekolah telah menyediakan aturan, pembinaan karakter, dan beberapa program preventif, realitas menunjukkan bahwa bullying masih terjadi baik secara terselubung maupun terang-terangan. Beberapa siswa bahkan menganggap bullying sebagai bentuk kedekatan atau gurauan sehingga mengabaikan dampak negatifnya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa penerapan program anti-bullying belum sepenuhnya efektif. Selain itu, belum adanya analisis mendalam mengenai bentuk bullying yang terjadi, faktor penyebab, dampak, serta pola pencegahan dan penanganan yang sesuai dengan karakter siswa SMA Pasundan 1 menunjukkan perlunya penelitian yang lebih komprehensif.

Penelitian mengenai bullying di lingkungan sekolah menengah sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek statistik, psikologis, atau studi kasus umum. Namun, kajian yang secara langsung meneliti fenomena bullying di SMA Pasundan 1 Bandung, beserta dinamika sosial, dampak yang dirasakan siswa, strategi pencegahan, serta penerapan budaya anti-bullying, masih sangat terbatas. Belum ada penelitian yang menggabungkan analisis bentuk bullying, dampak positif-negatif relasi pertemanan yang keliru, hingga upaya preventif dan kuratif dalam satu kajian yang utuh. Inilah celah penelitian yang ingin diisi.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SMA Pasundan 1 Bandung. Kedua, menganalisis dampak positif-negatif interaksi sosial yang berpotensi menjadi bullying. Ketiga, Mengungkap faktor penyebab dan kondisi yang mendukung terjadinya bullying. Keempat, menjelaskan strategi pencegahan serta cara mengatasi bullying di lingkungan sekolah. Kelima, endeskripsikan upaya pembentukan budaya anti-bullying sebagai langkah preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif

METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan makna di balik perilaku, pandangan, dan pengalaman informan secara kontekstual dan alamiah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi serta memahami makna yang berasal dari pandangan individu terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan tertentu, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. (John W. Creswell, 2018)

Kami melakukan aktualisasi nilai Pancasila sila ketiga ini disuatu tempat yang sama, yaitu bertempat di SMA Pasundan 1 Jl. Balonggede No. 28, kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung. Dengan jumlah anggota 11 orang yang terdiri dari:

Nazwa Zahara, bertugas sebagai membuka acara dan memulai memaparkan materi tentang pengertian bullying secara komprehensif, Muhammad Ibnu Andika, bertugas memaparkan materi bullying tentang jenis dan dampak bullying, serta Rizki Maulana bertugas memaparkan materi bullying tentang Upaya pencegahan terjadinya bullying, Azfa Aenurrohmah, bertugas memimpin jalannya permainan ice breaking yaitu permainan jika maka, Faiz Muazirul Haq, bertugas memberikan pengalaman dan story telling tentang dunia bisnis, Muhammad Azka Lababan dan Sahrul Mubarak, bertugas mengkonduksikan keamanan kelas, Qurratul Aini, bertugas memaparkan tentang seputar dunia perkuliahan, Naila Dwi Salsabila dan Nisrina Fathin, bertugas sebagai dokumentasi, Ridaaul Ummah, bertugas memberikan hadiah apresiasi kepada seluruh murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dan pembahasan dalam makalah ini berupa deskripsi mengenai pengenalan hal-hal dasar tentang Bullying seperti Apa itu bullying, Jenis-Jenis bullying, Dampak Bullying dan Pembahasan tentang melalui kegiatan belajar mengajar.

A. Gambaran Umum

Pancasila adalah dasar serta landasan ideologi Bangsa Indonesia. Hal itu berarti setiap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila wajib dijadikan landasan hidup berbangsa dan bernegara dalam landasan kehidupan sehari-hari. Pancasila merupakan buah pikiran, musyawarah, dan mufakat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh penting di masa perjuangan kemerdekaan juga Bangsa Indonesia pada saat ini. Nama Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu 'panca' yang berarti lima dan 'sila' yang berarti prinsip atau asas. Melalui pengertian tersebut, berarti ada lima pedoman yang perlu diterapkan rakyat Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara (Susanto, 2016).

Adapun lima sila Pancasila tersebut ialah Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Sopyanita et al., 2022).

Pada kesempatan kali ini, kami menggunakan sila ke tiga sebagai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sila ke tiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia, Adapun kata 'Persatuan' berasal dari kata dasar “satu” dengan

imbuhan per- dan -an. (Definisi: “keadaan bersatu; gabungan atau kumpulan yang sudah menyatu.”). Makna kata ‘Indonesia’ merujuk pada seluruh wilayah Nusantara beserta seluruh rakyatnya—tanpa memandang suku, agama, ras, budaya, dan golongan. Sila Ke-3 mengandung nilai-nilai yang mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai persatuan ini merupakan wujud dari sifat kodrati manusia sebagai makhluk monodualis, yaitu makhluk yang memiliki sifat individu sekaligus sosial. Sebagai sebuah negara, Indonesia merupakan persekutuan hidup yang mencakup berbagai manusia dengan latar belakang yang beragam, seperti suku, agama, ras, golongan, dan kelompok. (Kemdikbud RI. 2024, Kamus Besar Bahasa Indonesia & Nugroho, H., 2015 & Arsalan, A., Gultom, B., & Fajrin, M. D. I. N. (2025).

SMA tempat kami melaksanakan penelitian atau kegiatan aktualisasi ini, dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum kemendikbud (Merdeka). Dengan jumlah siswa yang kami pegang dalam satu kelas berjumlah 38 siswa serta tenaga pengajar 11 orang. Adapun kisaran usia para siswa/I yakni 15-17 tahun.

Penelitian ini dilakukan di SMA Pasundan 1 Bandung No. 28 Balonggede, yang beralamatkan di Jln. Balonggede No.28, Kec. Regol, Kota Bandung, Prov Jawa Barat 40251. SMA ini merupakan salah satu sekolah swasta yang menyediakan kebutuhan Pendidikan bagi Masyarakat, baik Masyarakat di sekitar wilayah Balonggede maupun di luar daerah dan sekolah ini pun telah memperoleh banyak prestasi, yaitu prestasi akademik maupun prestasi non- akademik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Kamis, 30 Oktober 2025, pukul 12.30 – 14.30 WIB.

B. Mekanisme

Kegiatan sosialisasi ini melibatkan beberapa komponen yaitu siswa, pemateri, tujuan pembelajaran, metode mengajar dan media lainnya.

Metode yang kami gunakan adalah metode ceramah. Dalam jurnalnya (Asriadi & Masni, 2021) Ceramah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah “berbicara”

Metode ceramah dari aspek istilah, adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran PAI pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru PAI harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini. Metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada peserta didik, dengan fokus utama pada aktivitas berbicara dari guru dan mendengarkan dari peserta didik. Dalam metode ini, komunikasi bersifat satu arah, sehingga tanya jawab bukan bagian utama dari pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru perlu menguasai teknik berbicara dan penggunaan suara secara efektif agar materi dapat disampaikan dengan baik dan dipahami oleh peserta didik. Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang disebut dengan metode ceramah adalah salah satu cara belajar mengajar yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari seorang pengajar kepada para pelajar.

Natalia Winda dalam makalahnya metode ceramah menyimpulkan bahwa ceramah diartikan secara umum dengan mengajar sebagai guru yang menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan menggunakan buku yang kemudian menjadi lecture method atau metode ceramah

Kemudian kami menggunakan metode tanya jawab dalam sosialisasi kami. Para ahli memberi pendapat bahwa metode jawab. Metode tanya jawab adalah cara pencapaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban. Atau sebaliknya siswa bertanya dan guru memberikan jawaban. Atau sebaliknya siswa bertanya dan guru memberikan jawaban.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang minat dan perhatian siswa. (Nur Ali, 2022).

Kemudian selanjutnya kami menggunakan metode *games*. Di tujuan agar siswa tidak merasa bosan dan ada hiburan.

C. Kegiatan Pembelajaran

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa mekanisme yang kami terapkan metode ceramah, tanya jawab, dan belajar sambil bermain. Didasari hal tersebut, kami membuat proses pembelajaran yang mengakomodasikan hal tersebut seperti :

1. Memaparkan Materi Tentang *Bullying*

Memaparkan materi tentang bullying merupakan inti tujuan dari program yang kami laksanakan. Kegiatan pembelajaran ini dimulai dengan mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan apa itu *bullying* (Perundungan) melalui studi kasus atau contoh yang relevan dilingkungan sekitar mereka. Setelah definisi bullying dibahas,



Gambar 1. Kegiatan pemaparan materi pengenalan bahaya bullying

Kemudian di lanjut membahas tentang jenis-jenis bullying yang didalamnya yaitu bentuk verbal berupa: hinaan, ejekan, gossip, kemudian bentuk fisik: dorongan, pemukulan, sosial: pengucilan, body shaming, *cyber bullying*: yaitu bentuk bullying melalui media sosial. Lalu setelah menjelaskan bentuk-bentuk bullying, kami menjelaskan dampak dari bullying tersendiri, yang terdiri dari dampak psikologi, contohnya korban merasa rendah diri, depresi, dan mengalami stres. Lalu berdampak juga pada akademik korban, seperti prestasi menurun dan enggan hadir ke sekolah. Lalu dampak sosial, korban akan menarik diri dari lingkungan sekolah, dan kehilangan rasa percaya diri.



Gambar 2. Kegiatan pemaparan materi tentang jenis dan dampak bullying

Kemudian pemateri selanjutnya menjelaskan tentang upaya pencegahan *bullying*. Yang pertama adalah dengan membangun budaya yang inklusif, pencegahan ini merupakan suatu proses yang bertujuan memastikan bahwa seluruh siswa tidak memandang latar belakang, sosial, ekonomi, sosial, fisik, maupun karakteristik personal, dapat diterima, di hargai, dan di dukung dalam perkembangan akademik maupun sosial-emosionalnya. Kemudian yang kedua yaitu melaporkan kasus bullying jika terjadi kasus tersebut, tahap pencegahan bullying ini merupakan tahap krusial dalam mekanisme perlindungan siswa yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tindakan kekerasan, intimidasi, atau pelecehan. Kemudian yang selanjutnya, membentuk komunitas anti bullying. Pembentukan komunitas anti-bullying merupakan strategi preventif dan promotif yang dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan. Secara akademis, komunitas ini dapat dipahami sebagai kelompok sosial terorganisasi yang berfungsi sebagai agen perubahan (*change agent*) dalam upaya mengurangi perilaku perundangan melalui edukasi, advokasi, dan pemberdayaan siswa. Komunitas ini berperan penting dalam memperkuat kultur sekolah yang responsif terhadap isu-isu kekerasan interpersonal. Kemudian yang terakhir adalah melatih empati dan komunikasi, di harapkan tahapan pencegahan ini dapat membuat komunikasi siswa yang baik akan melahirkan empati dan kepedulian antar siswa terjadi dan bullying dapat terhindar.



Gambar 3. Kegiatan pemaparan materi tentang upaya pencegahan bullying

2. Ice breaking

Setelah memaparkan materi, kami melakukan 2 ice breaking agar siswa/i tetap fokus dan jugaterhibur. Ice breaking yang pertama yaitu "Pagi Siang Sore Malam" yang dimana jika kami menyebut "Pagi" siswa/i tepuk tangan satu kali, jika kami menyebut "Siang" siswa/i tepuk tangan dua kali, jika kami menyebut "Sore" siswa/i tepuk tangan tiga kali, jika kami menyebutkan "Malam" siswa/i tidak mengeluarkan suara dan tidak tepuk tangan. Tujuan ice breaking ini agar siswa/i tetap fokus.



Gambar 4. Ice breaking 1 games pagi siang sore malam

Setelah itu ada ice breaking yang kedua yaitu "jika-maka", permainan Jika dan Maka adalah aktivitas sederhana di mana kami memberikan instruksi dengan pola "Jika ... maka ..." dan peserta harus merespons cepat sesuai instruksi. Tujuannya untuk mencairkan suasana, meningkatkan fokus, dan membangun kekompakan.



Gambar 5. Kegiatan ice breaking 2 games jika-maka

Dalam praktik kegiatan sosialisasi, permainan Jika–Maka dilakukan dengan menyajikan berbagai situasi. Siswa/i diminta menyusun atau memilih pernyataan bersifat kondisional dengan struktur “Jika ... maka ...”. Misalnya: “Jika saya menjadi polisi, maka saya akan mengangkut sampah”. Permainan ini di tujukan untuk menghibur para siswa/i agar tidak bosan dengan suasana pembelajaran



Gambar 6. Apreasi hadiah keberanian

3. Kegiatan Bercerita (*Story telling*)

Kemudian kami Menceritakan pengalaman pribadi tentang dunia bisnis bagi para siswa yang ingin menggeluti dunia bisnis, menceritakan perjalanan dari awal lulus sma lalu langsung terjun ke dunia bisnis dengan memotivasi untuk mempunyai tekad yang kuat dan kesungguhan sungguhan untuk bisa meraih kesuksesan, dan membuka konsultasi untuk membantu siswa yang ingin terjun ke dunia bisnis dengan membagikan nomor telepon.



Gambar 7. *Story telling* bisnis

PENUTUP

KESIMPULAN

Kesimpulannya, paparan materi dan analisis mengenai bullying menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang perundungan, baik dari segi konsep, bentuk, maupun dampaknya, merupakan langkah fundamental dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Program pembelajaran yang dilakukan berfokus pada pengenalan definisi bullying serta berbagai jenisnya seperti verbal, fisik, sosial, dan cyber bullying, berguna untuk membantu peserta didik mengidentifikasi dan memahami perilaku perundungan yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Dampak bullying yang berat, mulai dari trauma psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri, hingga penurunan prestasi akademik dan terganggunya interaksi sosial, menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar tindakan agresif biasa, melainkan masalah serius yang mengancam kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, upaya pencegahan yang komprehensif sangat diperlukan melalui pembangunan budaya inklusif di sekolah, mekanisme pelaporan yang jelas, pembentukan komunitas anti-bullying, serta penguatan empati dan komunikasi antar siswa. Selain itu, keberhasilan pencegahan bullying juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh elemen, termasuk guru, siswa, dan orang tua, yang bersama-sama menciptakan lingkungan yang responsif, peduli, dan bebas dari kekerasan. Secara keseluruhan, dari materi yang di paparkan menegaskan bahwa penanganan

bullying harus bersifat holistik, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh komunitas sekolah agar setiap peserta didik dapat tumbuh dan belajar dalam kondisi yang aman secara fisik maupun emosional

SARAN

Berdasarkan pembahasan kegiatan sosialisasi bullying di SMA Pasundan 1 Bandung yang mengintegrasikan nilai Pancasila, khususnya sila ketiga Persatuan Indonesia, saran untuk pengembangan meliputi memperbaiki relevansi tema dengan menghubungkan story telling lebih erat pada pengalaman terkait bullying atau persatuan, agar konsisten dengan tujuan pencegahan; meningkatkan interaktivitas metode pembelajaran melalui diskusi kelompok, role-playing, dan games spesifik seperti simulasi skenario bullying untuk melatih empati di antara 38 siswa per kelas; memperkuat integrasi Pancasila dengan contoh konkret penerapan sila ketiga dalam kampanye anti-bullying;

menambahkan evaluasi pasca-kegiatan seperti survei dan sesi follow-up untuk memantau dampak jangka panjang; serta memperluas jangkauan melalui kolaborasi dengan orang tua, guru BK, dan program sekolah tahunan untuk membangun komunitas anti-bullying yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan artikel ini, kepada seluruh jajaran SMA Pasundan 1 Kota Bandung kepala sekolah, siswa, termasuk bapa dosen mata kuliah ilmu pancasila, juga tidak lupa kami berterima kasih kepada rekan tugas, serta institusi yang memberikan fasilitas dan dukungan. Bantuan, masukan, dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Abdushelishvili, L. (2025). *Game-based Learning and Its Pedagogical Value*. *Language and Culture*, (10), 3–6. <https://doi.org/10.52340/lac.2025.10.01>
- 2) Ali, N. (2022), Peningkatan Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Roudlotut Tolibin Sukorambi Jember, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 No.2 1, Hal-16. <https://ejournal.uj.ac.id/index.php/FAJ/article/download/1991/1544/8242?utm>
- 3) Arsalan, A., Gultom, B., & Fajrin, M. D. I. N. (2025). Implementasi Sila Ketiga Pancasila Dalam Menyikapi Keberagaman. *Tumoutou Social*
- 4) Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th Edition. California: SAGE Publications, 2018.
- 5) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemdikbud RI. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia
- 6) Fatimah, S. (2022). Dampak perilaku bullying di sekolah terhadap kesehatan mental anak. *Jurnal Psikologi Terapan*, 3(2), 45–54. <https://www.ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jptk/article/view/226>
- 7) Mulyadi, S. (2020). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan penanggulangannya. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 12–23. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/13980>
- 8) Sopyanita, P., Fauziah, G., Meilani, F. A., Zakaria, F., & Astuti, D. (2022). Kegiatan sosialisasi anti rasisme melalui pengenalan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak. *Locus Penelitian dan Abdimas*, 1(1), 1–7. <https://journal.tritunas.ac.id/index.php/LoA/article/view/49>
- 9) Susanto, S. (2016). Pancasila sebagai identitas dan nilai luhur bangsa: Analisis tentang peran Pancasila sebagai modal sosial berbangsa dan bernegara. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(1), <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jiip/article/view/1634>
- 10) Wiyani, N. A. (2018). *Membangun sekolah anti-bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.